

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah di review oleh penulis. Penelitian pertama dilakukan oleh Natalia dan Murni (2019) yang membahas tentang Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Tingkat Pertimbangan Materialitas Akuntan Publik. Metode ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu convenience sampling, dari 100 kuisisioner yang disebar ke beberapa KAP secara langsung, hanya memperoleh sampel sebanyak 80 responden. Hasil dari penelitian ini yaitu Pengaruh Profesionalisme dan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas akuntan publik. Sedangkan Etika Profesi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan akan etika yang baik berbanding lurus dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian kedua dilakukan oleh Utami et al (2017) yang membahas tentang Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengetahuan dalam Mendeteksi Kekeliruan, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Metode ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan jumlah 50 auditor. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survey kuesioner. Kesimpulan penelitian berdasarkan hasil uji regresi berganda adalah: (1) Independensi berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas di mana seorang auditor yang memiliki independensi tinggi cenderung memiliki pertimbangan materialitas yang tinggi pula; (2) Kompetensi berpengaruh negatif Terhadap Pertimbangan Materialitas di

mana auditor yang berkompentensi tinggi cenderung memiliki pertimbangan materilialitas yang rendah, dan sebaliknya seorang auditor yang memiliki kompetensi rendah akan cenderung baik dalam mempertimbangkan materilialitas; (3) Pengetahuan dalam Mendeteksi Kekeliruan berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Materialitas, di mana auditor yang memiliki pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan yang tinggi cenderung memiliki pertimbangan materialitas yang tinggi pula; (4) Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas, bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman sebagai auditor yang tinggi cenderung memiliki pertimbangan materialitas yang tinggi pula.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nilasari et al (2016) yang membahas mengenai Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada KAP Kota Malang. Metode penelitian dilakukan dengan jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari auditor berupa profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman dengan menggunakan metode explanatory research berupa kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data mengenai kantor akuntan publik dan alamatnya yang terdapat di Kota Malang. Data yang dipakai oleh peneliti adalah data yang bersumber dari auditor dari Kantor Akuntan Publik di Kota Malang. Hasil dari penelitian ialah Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor secara simultan berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Kemudian, jika Profesionalisme ditingkatkan keberadaannya, maka variabel pertimbangan tingkat materialitas juga akan meningkat. Etika Profesi sendiri berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Pengalaman Auditor juga berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Di antara Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor, yang berpengaruh dominan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas adalah Profesionalisme.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ariska et al (2020) yang membahas tentang Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman

Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini adalah untuk mengukur profesionalisme auditor, etika profesi, pengalaman auditor, dan pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik. Kuesioner yang disebar adalah 53 kuesioner pada tiap KAP yang ada di Bali. Kuesioner yang kembali sebanyak 50 eksemplar, sehingga tingkat pengembalian kuesioner sebesar 94,34 persen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Dari penelitian ini mendapatkan hasil yaitu Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, sedangkan Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Seorang auditor dengan profesionalisme yang tinggi akan mampu melaksanakan tugasnya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang. Selain itu dengan profesionalisme seseorang akan mampu untuk membuat keputusan tanpa tekanan pihak lain, akan selalu bertukar pikiran dengan rekan sesama profesi. Untuk menjalankan tugas secara profesional seorang auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan termasuk penentuan tingkat materialitas. Jadi, seorang akuntan publik yang profesional akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat, karena hal ini berhubungan dengan jenis pendapat yang akan diberikan. Lalu hasil pengujian menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga hipotesis kedua menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap tingkat pertimbangan tingkat materialitas dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika profesi seorang auditor maka pertimbangan tingkat materialitas semakin tinggi. Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Untuk menjadi akuntan publik yang dapat dipercaya oleh masyarakat, maka dalam menjalankan praktik profesinya

harus patuh pada prinsip-prinsip etika. Dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan di antara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Jadi, dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan di antara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat audit yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Selanjutnya pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap tingkat materialitas ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa sedikit banyaknya pengalaman auditor tidak dapat menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Lamanya auditor bekerja tidak menjamin auditor yang paling lama memiliki pertimbangan tingkat materialitas yang lebih baik, akan tetapi lebih kepada prosedur audit yang dilakukan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit tidak menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam mempertimbangkan materialitas.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sitio (2018) yang membahas mengenai Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Metode ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yaitu quota sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik se-Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian adalah Profesionalisme Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Keprofesionalan dalam sebuah pekerjaan sangat penting, hal ini dikarenakan profesionalitas berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Begitu halnya dengan auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya, dalam hal ini yang berhubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan. Jika pemakai jasa tidak memiliki

keyakinan pada auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas, maka kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang. Kemudian, Etika Profesi mempunyai pengaruh yang signifikan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, karena setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh Etika Profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Dengan menjunjung tinggi Etika Profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan di antara para akuntan publik, sehingga dapat memberikan auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Selanjutnya, Pengalaman Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda akan berbeda pula memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan dalam memberi kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

Penelitian keenam dilakukan oleh Nofantika dan Sukirman (2016) yang membahas mengenai Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Laporan Keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Semarang yang berjumlah 17 KAP, dengan jumlah populasi 259 auditor. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode convenience sampling. Penulis menyebarkan kuesioner sebanyak 80 eksemplar, kembali sebanyak 68 eksemplar, dan yang memenuhi kriteria hanya 64 eksemplar. Jenis dan sumber data dalam

penelitian ini adalah data primer, di mana data penelitian diperoleh secara langsung dengan menyebarkan kuesioner dari sumber aslinya tanpa melalui perantara. Pengukuran variabel menggunakan instrumen berupa pertanyaan tertutup. Metode analisis data yang digunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif terdiri dari dua jenis analisis, yaitu analisis deskriptif responden dan analisis deskriptif variabel. Analisis inferensial menggunakan analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu Profesionalisme dan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Laporan Keuangan. Sedangkan Pengalaman Auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan Audit. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti, semakin tinggi Profesionalisme seorang auditor maka semakin tepat dalam penilaian tingkat materialitas audit laporan keuangan. Profesionalisme dalam suatu pekerjaan sangat penting karena adanya profesionalisme terkait dengan perlunya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan. Dalam cara yang sama sebagai auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pengguna laporan keuangan tentang kualitas audit mereka dalam kaitannya dengan penilaian tingkat materialitas laporan keuangan. Jika pengguna jasa tidak memiliki kepercayaan kepada auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas, maka kemampuan akuntan profesional dalam memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti yaitu Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, maka hipotesis dua dapat diterima. Pengetahuan Auditor digunakan sebagai salah satu kunci efektivitas kerja. Pengetahuan tentang kemungkinan kekeliruan oleh auditor akan berguna untuk membuat rencana audit. Hal ini dikarenakan pengetahuan mendeteksi kekeliruan diperlukan untuk meminimalisir munculnya kesalahan yang kemudian dikaitkan dengan kebutuhan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh profesi. Auditor yang memiliki lebih banyak pengetahuan tentang

kekeliruan akan menghasilkan pertimbangan tingkat materialitas yang akurat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang mendeteksi kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, terutama yang berkaitan dengan kesalahan. Hipotesis ketiga adalah Pengalaman Auditor secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan peneliti, hipotesis tiga ini ditolak, sehingga pengalaman audit tidak memengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Karena dalam melaksanakan tugas audit, auditor yang sering dihadapkan pada berbagai situasi terkait tingkat materialitas yang diakibatkan oleh kecurangan atau kesalahan belum sepenuhnya dialami dalam melakukan proses audit. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar responden dalam penelitian ini auditor junior, yaitu sebanyak 42 orang atau 65,5% dari total sampel dan rata-rata berpendidikan S1 sejumlah 52 orang atau 81,25% dari total sampel, sehingga pengalaman audit masih kurang dibandingkan auditor senior. Maka respon responden terhadap pertanyaan yang berkaitan pengalaman auditor cenderung menghasilkan jawaban negatif. Artinya, lamanya pengalaman audit yang diselesaikan dan pelatihan/seminar tentang audit yang telah diikuti oleh Akuntan Publik tidak ada sangkut pautnya terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Amsari dan Rasibo (2017) yang membahas mengenai Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman terhadap Penilaian Profesional Auditor Dalam Evaluasi Bukti Audit. Metode penelitian dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan (kuesioner). Jumlah kuisisioner yang diberikan penyidik yaitu 30 ekslemplar. Objek penelitian ini adalah auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data primer dengan menyebarkan kuisisioner sebanyak 55 eksemplar. Kuisisioner dikembalikan oleh 40 auditor, sedangkan 15 sisanya tidak dikembalikan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu Kompetensi berpengaruh positif terhadap penilaian Profesional Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dalam

mengevaluasi bukti audit. Profesionalisme berpengaruh positif terhadap penilaian profesional Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Pengalaman berpengaruh positif terhadap penilaian profesional auditor BPK RI Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengevaluasi bukti audit.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Agustinus Areros (2017) yang meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan: Studi Kasus pada Badan Pengawasan Keuangan Provinsi Sulawesi Utara. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) Bahwa variabel Pendidikan berpengaruh negatif atau berlawanan arah dengan profesionalisme auditor atau pemahaman materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan atau semakin tinggi jenjang pendidikan auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Sulawesi Utara, maka tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada Badan Pemeriksa Keuangan Sulawesi Utara cenderung menurun. (2) Variabel Pelatihan berpengaruh positif terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, oleh sebab itu dapat disimpulkan jika ada peningkatan pelatihan kepada auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 1, maka tingkat materialitas Dalam pemeriksaan laporan keuangan cenderung meningkat sebesar 1,011, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Semakin banyak auditor mengikuti pelatihan maka semakin memahami tentang tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. (3) Variabel Dedikasi Profesional berpengaruh negatif atau berlawanan arah dengan profesionalisme auditor atau pemahaman tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, sehingga disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat dedikasi profesional atau semakin tingginya tingkat dedikasi profesional auditor pemerintah yang bekerja, maka tingkat materialitas pemeriksaan laporan keuangan pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Sulawesi Utara cenderung menurun. (4) Berdasarkan keseluruhan analisis dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel bebas yaitu Pendidikan, Pelatihan dan Dedikasi Profesional berpengaruh terhadap variabel terikat

yaitu tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan dengan konstanta α sebesar 27,590.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Nuraisya dan Chariri (2016) yang meneliti tentang Pengaruh Prosedur Audit dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi *Frauds*: Budaya Jawa sebagai Faktor Moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan prosedur audit, pengalaman auditor, dan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi *frauds* dan bagaimana budaya Jawa dapat memoderasi hubungan tersebut. Berdasarkan hasil, penelitian menemukan bahwa prosedur audit secara signifikan memengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang menunjukkan bahwa semakin baik prosedur audit yang diterapkan, semakin baik pula tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, pengalaman auditor secara signifikan memengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin baik tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berkaitan dengan budaya Jawa, penelitian ini menemukan bahwa budaya Jawa memoderasi pengaruh prosedur audit dan pengalaman auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa budaya lokal perlu diperhatikan dalam mempelajari perilaku auditor terutama perannya dalam mendeteksi *frauds*.

2.2 Landasan Teori

Perkembangan dunia usaha yang begitu pesat dapat memicu persaingan di antara pelaku pebisnis, menyebabkan semakin banyak kasus dan skandal ekonomi yang mungkin terjadi. Tingginya tuntutan masyarakat akan informasi bernas dari laporan keuangan mendesak perusahaan untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan oleh pihak ketiga, yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap independen. Audit adalah suatu kegiatan peninjauan ulang data-data yang konkrit pada sebuah laporan untuk memastikan keakuratannya. Dalam proses audit, data atau informasi yang

tertulis di dalam sebuah laporan akan diperiksa secara mendetail dan memastikan tidak ada data yang melenceng. Audit dilakukan agar data dan informasi pada laporan telah sesuai dengan kebenaran yang ada. Proses tersebut akan dilakukan oleh pihak yang berkompeten, objektif, serta tidak memihak, dan biasa dikenal dengan sebutan auditor.

Pembuatan proses laporan keuangan tidak terlepas dari hal salah saji yang material maupun non-material, disebabkan karena adanya suatu kekeliruan maupun adanya suatu kecurangan. Besarnya kekeliruan atau kesalahan dalam penyajian informasi akuntansi yang berkaitan dengan pertimbangan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan disebut juga materialitas. Pertimbangan tingkat materialitas sangat penting dalam pengambilan keputusan, hal ini berkaitan dengan hasil akhir audit yang akan digunakan oleh pemakai informasi, sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan kecermatan. Laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada para pemakai laporan keuangan bahwa laporan tersebut terhindar dari salah saji yang material.

Setiap auditor harus memegang teguh etika profesi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat. Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu menarik, hal tersebut seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan, maupun akuntan pemerintah. Jika KAP menerapkan seluruh prinsip-prinsip etika profesi tersebut dengan baik, maka tingkat materialitas dalam laporan keuangan akan tercapai.

Selain etika profesi, auditor juga memerlukan pengetahuan audit yang baik, salah satunya yaitu pengetahuan mendeteksi kekeliruan. Pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan menjadi salah satu kunci keefektifan kerja seorang auditor. Auditor juga harus memiliki pengalaman yang cukup, karena pengalaman akan memperluas pengetahuan dasar profesional sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Seorang auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat.

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang mengenai Pertimbangan Tingkat Materialitas, Etika Profesi, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Pengalaman Auditor, variabel-variabel tersebut mempunyai landasan teori yang dimaksudkan untuk memahami lebih rinci mengenai variabel-variabel tersebut.

2.2.1 Pertimbangan Tingkat Materialitas

Sukrisno (2012) mendefinisikan materialitas sebagai besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

Sejurus dengan Sukrisno, Mulyadi (2013) menyatakan, “Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang jika dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atau memengaruhi terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Dalam menentukan salah saji materil, penting bagi auditor melakukan pertimbangan awal materialitas, mendeteksi materialitas pada tingkat laporan keuangan, tingkat saldo akun, dan alokasi materialitas laporan keuangan ke rekening.”

Definisi dari materialitas dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit menurut Arens dan Loebeccke (2010) adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dapat dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat memengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materialitas adalah besarnya salah saji yang dapat memengaruhi keputusan

pemakai informasi dan pertimbangan seseorang yang meletakkan kepercayaan terhadap salah saji tersebut.

Auditor menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah saji dalam laporan keuangan yang akan dipandang material. Hal ini disebut pertimbangan awal tingkat materialitas karena menggunakan unsur pertimbangan profesional, dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan yang baru, misal keadaan yang melingkupi berubah dan/atau informasi tambahan tentang klien yang diperoleh selama berlangsungnya audit.

Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor tidak memengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan penting yang diambil oleh auditor yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai.

Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Suatu salah saji yang secara kuantitatif tidak material dapat secara kualitatif material, karena penyebab yang menimbulkan salah saji tersebut.

Contoh pertimbangan kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan oleh auditor adalah:

- a. Hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan pada pertimbangan kuantitatif seperti:
 - Laba bersih sebelum pajak dalam laporan keuangan
 - Total aktiva dan ekuitas pemegang saham dalam neraca
- b. Kemudian pada pertimbangan kualitatif seperti:
 - Kemungkinan terjadinya pembayaran yang melanggar hukum dan kecurangan
 - Syarat yang tercantum dalam perjanjian penarikan kredit dari bank yang mengharuskan klien untuk mempertahankan beberapa ratio keuangan pada tingkat minimum tertentu.

- Adanya gangguan dalam trend laba
- Sikap manajemen terhadap integritas laporan keuangan

Tujuan penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan daripada jumlah yang tinggi. Begitu juga sebaliknya. Seringkali mengubah jumlah materialitas dalam pertimbangan awal ini selama diaudit. Jika ini dilakukan, jumlah yang baru tadi disebut pertimbangan yang direvisi mengenai materialitas. Sebab-sebabnya antara lain perubahan faktor-faktor yang digunakan untuk menetapkan atau auditor berpendapat jumlah dalam penetapan awal tersebut terlalu kecil atau besar.

Peran konsep materialitas adalah untuk memengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntansi yang diperlukan oleh auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi seharusnya dikomunikasikan. Dalam laporan akuntansi hanya informasi material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material sebaiknya diabaikan atau dihilangkan. Hal tersebut dapat dianalogikan bahwa konsep materialitas juga tidak memandang secara lengkap terhadap semua kesalahan, hanya kesalahan yang mempunyai pengaruh material yang wajib diperbaiki. Material seharusnya tidak hanya dikaitkan dengan keputusan investor, baik yang hanya berdasarkan tipe informasi tertentu maupun metode informasi yang disajikan.

Informasi yang material dibagi menjadi dua yaitu (Mulyadi, 2013):

a. Informasi yang kurang material

Informasi yang kurang material adalah informasi yang penting yang memerlukan penjelasan dalam laporan audit yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian. Informasi ini tidak dapat diabaikan begitu saja.

b. Informasi yang sangat material

Informasi yang sangat material adalah informasi yang sangat penting terhadap pendapat auditor atas laporan keuangan auditan.

Pertimbangan yang digunakan oleh auditor dalam menentukan apakah suatu informasi termasuk ke dalam jenis informasi yang kurang atau sangat material meliputi: besar dan sifat informasi, ketidakpastian yang melekat dalam informasi, seberapa jauh dampak informasi tersebut meresap, dan kemungkinan kesalahan yang diakibatkan oleh informasi tersebut.

Dengan demikian pertimbangan tingkat materialitas adalah pertimbangan auditor atas besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat memengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut yang dilihat berdasarkan seberapa penting tingkat materialitas, pengetahuan tentang tingkat materialitas, risiko audit, tingkat materialitas antar perusahaan, dan urutan tingkat materialitas dalam rencana audit.

Mulyadi (2013) menyampaikan ada empat indikator dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas:

a. Pertimbangan awal materialitas

Saat akan dilakukannya pemeriksaan laporan keuangan, auditor harus menentukan nilai materialitas sebagai pengoreksian salah saji yang mungkin ada pada laporan keuangan. Penentuan materialitas ini, yang seringkali disebut dengan materialitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit karena keadaan yang melingkupi berubah dan informasi tambahan tentang klien dapat diperoleh selama berlangsungnya audit.

Dalam pertimbangan awal materialitas, auditor harus menetapkan materialitas salah saji laporan keuangan pada dua tingkat berikut ini:

- Tingkat laporan keuangan, karena pendapat auditor atas kewajaran mencakup laporan keuangan sebagai keseluruhan.
- Tingkat saldo akun, karena auditor memverifikasi saldo akun dalam mencapai kesimpulan menyeluruh atas kewajaran laporan keuangan.

b. Materialitas pada tingkat laporan keuangan

Mulyadi (2013) menjelaskan jika laporan keuangan mengandung salah saji material maka: “Laporan tersebut berisi kekeliruan atau kesalahan yang dampaknya, secara individual atau secara gabungan, sedemikian signifikan sehingga mencegah penyajian secara wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam keadaan ini, salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan secara keliru prinsip akuntansi berterima umum, penyimpangan dari fakta, atau penghilangan informasi yang diperlukan”.

Dalam perencanaan audit, auditor harus menyadari bahwa terdapat lebih dari satu tingkat materialitas salah saji yang berkaitan dengan laporan keuangan. Kenyataannya, setiap laporan keuangan dapat memiliki lebih dari satu tingkat materialitas salah saji. Untuk laporan laba-rugi, materialitas salah saji dapat dihubungkan dengan total pendapatan, laba bersih usaha, laba bersih sebelum pajak, atau laba bersih setelah pajak. Untuk neraca, materialitas dapat didasarkan pada total aktiva, aktiva lancar, modal kerja, atau modal saham.

Sampai dengan saat ini, tidak terdapat panduan resmi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia tentang ukuran kuantitatif materialitas salah saji. Berikut ini diberikan contoh beberapa panduan kuantitatif yang digunakan dalam praktik

- Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 5% sampai 10% dari laba sebelum pajak.
- Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 0.5% sampai 10% dari total aktiva.
- Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 1% dari passiva.
- Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 0.5% sampai 1% dari pendapatan bruto.

c. Materialitas pada tingkat saldo akun

Meskipun auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, namun ia harus melakukan audit terhadap akun-akun secara individual dalam mengumpulkan bukti audit yang dipakai

sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan auditan. Taksiran materialitas yang dibuat pada tahap perencanaan audit harus dibagi ke akun-akun laporan keuangan secara individual yang akan diperiksa. Bagian materialitas yang dialokasikan ke akun-akun secara individual ini dikenal dengan sebutan salah saji yang dapat diterima (tolerable misstatement) untuk akun tertentu.

Materialitas salah saji pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang sebagai salah saji material. Konsep materialitas salah saji pada tingkat saldo akun tidak boleh dicampuradukkan dengan istilah saldo akun material. Saldo akun material adalah ukuran saldo akun yang tercatat, sedangkan konsep materialitas salah saji berkaitan dengan jumlah salah saji yang dapat memengaruhi keputusan pemakai informasi keuangan. Saldo suatu akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas lebih saji dalam akun tersebut. Oleh karena itu, akun dengan saldo yang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan materialitas seringkali disebut sebagai tidak material mengenai risiko lebih saji. Namun, tidak ada batas jumlah kurang saji dalam suatu akun dengan saldo tercatat yang sangat kecil, sehingga harus disadari oleh auditor bahwa akun yang kelihatannya bersaldo tidak material dapat berisi kurang saji yang melampaui materialitas salah sajinya.

Dalam mempertimbangkan materialitas salah saji pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas salah saji tersebut dengan materialitas salah saji laporan keuangan. Pertimbangan ini mengarahkan auditor untuk merencanakan audit guna mendeteksi salah saji yang kemungkinan tidak material secara individual, namun, jika digabungkan dengan salah saji dalam saldo akun yang lain, dapat material terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

- d. Alokasi materialitas laporan keuangan ke akun

Bila pertimbangan awal auditor tentang materialitas salah saji laporan keuangan dikuantifikasikan penaksiran awal tentang materialitas salah saji untuk setiap akun dapat diperoleh dengan mengalokasikan materialitas salah saji laporan keuangan ke akun secara individual. Pengalokasian ini dapat dilakukan baik untuk akun neraca maupun akun laba-rugi. Namun, karena hampir semua salah saji laporan laba-rugi juga memengaruhi neraca, dan karena akun neraca lebih sedikit, banyak auditor yang melakukan alokasi atas dasar akun neraca.

Menurut Arens et al (2016) terdapat tiga tingkat materialitas yang digunakan untuk menentukan jenis pendapat yang akan dikeluarkan. Tiga tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Jumlahnya tidak material

Jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan, tetapi cenderung tidak memengaruhi keputusan pemakai laporan, salah saji tersebut dianggap tidak material. Dalam hal ini pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan.

b. Jumlahnya material tetapi tidak mengganggu laporan keuangan

Secara keseluruhan, tingkat materialitas kedua terjadi jika salah saji di dalam laporan keuangan dapat memengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar, sehingga tetap berguna. Untuk memastikan materialitas jika terdapat kondisi yang menghendaki adanya penyimpangan dari laporan wajar tanpa pengecualian, auditor harus mengevaluasi segala pengaruhnya terhadap laporan keuangan.

c. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan

Tingkat materialitas tertinggi terjadi jika para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan. Dalam kondisi kesalahan sangat material, auditor harus memberikan pernyataan tidak memberi pendapat atau pendapat tidak wajar, tergantung pada kondisi yang ada. Dalam menentukan materialitas suatu pengecualian, harus dipertimbangkan

sejauh mana pengecualian itu mempengaruhi bagian – bagian lain laporan keuangan. Ini disebut kemeluasan (pervasiveness). Salah klasifikasi antara kas dan piutang hanya akan mempengaruhi dua akun itu dan oleh karenanya tidak mempengaruhi akun lain. Di pihak lain, kelalaian mencatat penjualan yang material sangat akan mempengaruhi penjualan, piutang usaha, beban pajak penghasilan, utang pajak penghasilan, dan laba ditahan yang pada gilirannya mempengaruhi aktiva lancar, total aktiva, kewajiban lancar, total kewajiban, kekayaan pemilik marjin kotor dan laba operasi.

Semakin meluas pengaruh suatu salah saji, kemungkinan untuk menerbitkan pendapat tidak wajar akan lebih besar daripada pendapat wajar dengan pengecualian. Selain itu, tanpa mempedulikan berapa jumlah materialitasnya, pernyataan untuk tidak memberikan pendapat harus diberikan apabila auditor tidak independen. Ketentuan ketat ini mencerminkan betapa pentingnya independensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

2.2.1.1 Indikator Pertimbangan Tingkat Materialitas

Materialitas adalah besarnya salah saji yang dapat memengaruhi keputusan pemakai informasi dan pertimbangan seseorang yang meletakkan kepercayaan terhadap salah saji tersebut. Pertimbangan tingkat materialitas adalah pertimbangan auditor atas besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat memengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Tingkat materialitas ini diukur menggunakan indikator yang mengacu pada instrumen penelitian Sofia dan Damayanti (2017), yang mana indikatornya adalah;

- Seberapa penting tingkat materialitas
- Pengetahuan tentang tingkat materialitas
- Risiko audit
- Tingkat materialitas antarperusahaan, dan
- Urutan tingkat materialitas dalam rencana audit

2.2.2 Etika Profesi

Menurut Martin dalam Isnanto (2009), etika didefinisikan sebagai *“the discipline which can act as the performance index or reference for our control system”*. Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (*code*) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. Dengan demikian etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan *“self control”*, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri.

Selanjutnya, karena kelompok profesional merupakan kelompok yang berkeahlian dan berkemahiran yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan berstandar tinggi yang dalam menerapkan semua keahlian dan kemahirannya yang tinggi itu hanya dapat dikontrol dan dinilai dari dalam oleh rekan sejawat, sesama profesi sendiri. Kehadiran organisasi profesi dengan perangkat *“built-in mechanism”* berupa kode etik profesi dalam hal ini jelas akan diperlukan untuk menjaga martabat serta kehormatan profesi, dan di sisi lain melindungi masyarakat dari segala bentuk penyimpangan maupun penyalahgunaan keahlian.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi

lainnya. Kode Etik Profesi Akuntan Publik (sebelumnya disebut Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik) adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota Institut Akuntan Publik Indonesia atau IAPI (sebelumnya Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik atau IAI-KAP) dan staf profesional (baik yang anggota IAPI maupun yang bukan anggota IAPI) yang bekerja pada satu Kantor Akuntan Publik. Kode etik akuntan Indonesia memuat lima prinsip dasar etika, antara lain (IAI, 2020):

1. Integritas – bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
2. Objektivitas – tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.
3. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional – untuk:
 - Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
 - Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang diketahui oleh Akuntan mungkin akan mendiskreditkan profesi Akuntan.
4. Kerahasiaan – menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.
5. Perilaku Profesional – mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang diketahui oleh Akuntan mungkin akan mendiskreditkan profesi Akuntan.

2.2.2.1 Indikator Etika Profesi

Etika profesi adalah sebuah panduan profesionalisme dalam dunia kerja. Etika Profesi ini diukur menggunakan indikator menurut Sukrisno Agoes (2012), yang mana indikatornya adalah:

- Tanggung jawab,
- Kepentingan publik,
- Integritas,
- Objektivitas,
- Kompetensi dan kehati-hatian,
- Kerahasiaan,
- Perilaku profesional,
- Standar teknis

2.2.3 Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan

Definisi ‘pengetahuan’ berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang diketahui; kepandaian. Definisi ‘mendeteksi’ adalah menemukan atau menentukan keberadaan atau kenyataan sesuatu; melacak. Sedangkan definisi ‘kekeliruan’ adalah kesalahan; kekhilafan. Oleh sebab itu, pengetahuan mendeteksi kekeliruan bisa diartikan sebagai kepandaian untuk mampu melacak ataupun menentukan keberadaan suatu kesalahan dalam laporan keuangan.

Kartika Putri dalam SM (2018) menyatakan bahwa auditor harus memiliki suatu keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya yang mencakup pengetahuan serta pengalaman yang diperlukan oleh auditor tersebut. Pengetahuan audit dapat dinilai berdasarkan tingkat pemahaman auditor terhadap suatu pekerjaan, baik secara konseptual ataupun teoritis.

Salah satu kunci keefektivitasan kerja seorang auditor adalah pengetahuan auditor itu sendiri. Pengetahuan dapat diperoleh tidak hanya dari pelatihan formal tetapi juga informal seperti kegiatan

seminar dan *sharing* dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengalaman yang lebih banyak akan mencetuskan pengetahuan yang lebih banyak pula. Auditor yang bekerja sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, diharapkan mampu mendeteksi kekeliruan lebih baik daripada auditor yang tidak memiliki pengetahuan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) memberikan definisi tentang kekeliruan dan ketidakberesan sebagai berikut ini:

Kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Kekeliruan dapat berupa hal-hal berikut ini:

- a. Kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data akuntansi yang dipakai sebagai dasar pembuatan laporan keuangan.
- b. Estimasi akuntansi salah yang timbul sebagai akibat dari kekhilafan atau penafsiran salah terhadap prinsip akuntansi yang menyangkut jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.
- c. Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi dan cara penyajian atau pengungkapan.

Ketidakberesan (*irregularities*) adalah salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja. Ketidakberesan mencakup kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan untuk menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan, dan seringkali disebut dengan kecurangan manajemen, serta penyalahgunaan aktiva yang seringkali disebut dengan unsur penggelapan. Ketidakberesan dapat terdiri dari perbuatan berikut ini antara lain:

- a. Perbuatan yang mengandung unsur manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang merupakan sumber untuk pembuatan laporan keuangan.
- b. Penyajian salah atau penghilangan dengan sengaja peristiwa, transaksi atau signifikan yang lain.
- c. Penerapan salah prinsip yang dilakukan dengan sengaja. Faktor utama yang membedakan antara kekeliruan dan ketidakberesan terletak pada penyebab salah saji laporan keuangan yang melandasinya bersifat sengaja atau tidak sengaja. Selanjutnya dalam penelitian ini hanya akan digunakan istilah kekeliruan untuk mewakili kekeliruan dan ketidakberesan.

Berdasarkan Standar Audit 240 dalam Standar Profesional Akuntan Publik dikatakan bahwa: “Risiko auditor tidak dapat mendeteksi kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan yang dilakukan oleh manajemen lebih tinggi daripada kecurangan yang dilakukan oleh karyawan, karena manajemen seringkali berada dalam posisi, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memanipulasi catatan akuntansi, menyajikan informasi keuangan yang tidak benar, mengesampingkan prosedur pengendalian yang dirancang untuk mencegah kecurangan yang serupa yang dapat dilakukan oleh karyawan-karyawan lainnya.”

2.2.3.1 Indikator Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan

Auditor harus memiliki suatu keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya yang mencakup pengetahuan serta pengalaman yang diperlukan oleh auditor tersebut. Pengetahuan audit dapat dinilai berdasarkan tingkat pemahaman auditor terhadap suatu pekerjaan, baik secara konseptual ataupun teoritis. Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan ini diukur menggunakan indikator menggunakan indikator yang mengacu pada instrumen penelitian Sofia dan Damayanti (2017), yang mana indikatornya adalah:

- Kekeliruan dalam sistem otorisasi pada prosedur pencatatan,
- Kemungkinan terjadinya praktik tidak sehat,
- Kekeliruan dalam mencatat penjualan dalam jurnal penjualan,
- Kekeliruan dalam memposting rekening piutang dagang ke subsidiary ledger,
- Kekeliruan dalam mencatat penerimaan kas dalam jurnal penerimaan kas, dan
- Kekeliruan melakukan posting penerimaan kas ke rekening-rekening pembantu piutang usaha.

2.2.4 Pengalaman Auditor

Carpenter et al (2005) mendefinisikan ‘pengalaman’ sebagai praktik atau pelatihan dengan *feedback*. Pengalaman terhadap suatu kejadian membuat kejadian tersebut tersimpan di dalam memori. Auditor dalam lingkungan audit normal jarang menghadapi kecurangan. Hal ini mengakibatkan kemampuan auditor tersebut dalam menilai kemungkinan kecurangan yang ada lebih rendah daripada kemampuan auditor magang yang memiliki pengalaman (dalam hal ini berarti praktik atau pelatihan dengan *feedback*) kecurangan. Atau dengan kata lain, auditor magang yang memiliki praktik atau pelatihan dengan *feedback* dalam kecurangan lebih mudah mengingat contoh kecurangan dalam memorinya dan akan menilai kemungkinan kecurangan lebih tinggi daripada auditor dengan pengalaman bertahun-tahun di lingkungan audit normal. Payne dan Ramsay (2005) mendefinisikan pengalaman dengan lamanya bekerja, yang ditunjukkan dengan level staf auditor dan senior auditor.

Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor karena pengalaman menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin banyak pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi

dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa.

2.2.4.1 Indikator Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor karena pengalaman menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin banyak pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Pengalaman Auditor ini dapat diukur pada instrumen penelitian Ismiyati (2012), yang mana indikatornya adalah:

- Lama waktu pengalaman dibidang audit
- Banyaknya penugasan audit
- Jenis perusahaan yang pernah diaudit

2.3 Hubungan Antarvariabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Etika Profesi dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Murni (2019) mengenai Pengaruh Etika Profesi Terhadap Tingkat Pertimbangan Materialitas Akuntan Publik, hasilnya menunjukkan bahwa Etika Profesi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan akan etika yang baik berbanding lurus dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas.

Kemudian, Nilasari et al (2016) yang membahas mengenai Pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada KAP Kota Malang juga menyatakan Etika Profesi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

2.3.2 Hubungan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami et al (2017) yang membahas tentang Pengaruh Pengetahuan dalam Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, hasilnya menunjukkan bahwa Pengetahuan dalam Mendeteksi Kekeliruan berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Materialitas, di mana auditor yang memiliki pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan yang tinggi cenderung memiliki pertimbangan materialitas yang tinggi pula.

Kemudian, Nofantika dan Sukirman (2016) yang membahas mengenai Pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Laporan Keuangan juga menyatakan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Pengetahuan Auditor digunakan sebagai salah satu kunci efektivitas kerja. Pengetahuan tentang kemungkinan kekeliruan oleh auditor akan berguna untuk membuat rencana audit. Hal ini dikarenakan pengetahuan mendeteksi kekeliruan diperlukan untuk meminimalisir munculnya kesalahan yang kemudian dikaitkan dengan kebutuhan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh profesi. Auditor yang memiliki lebih banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan menghasilkan pertimbangan tingkat materialitas yang akurat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang mendeteksi kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, terutama yang berkaitan dengan kesalahan.

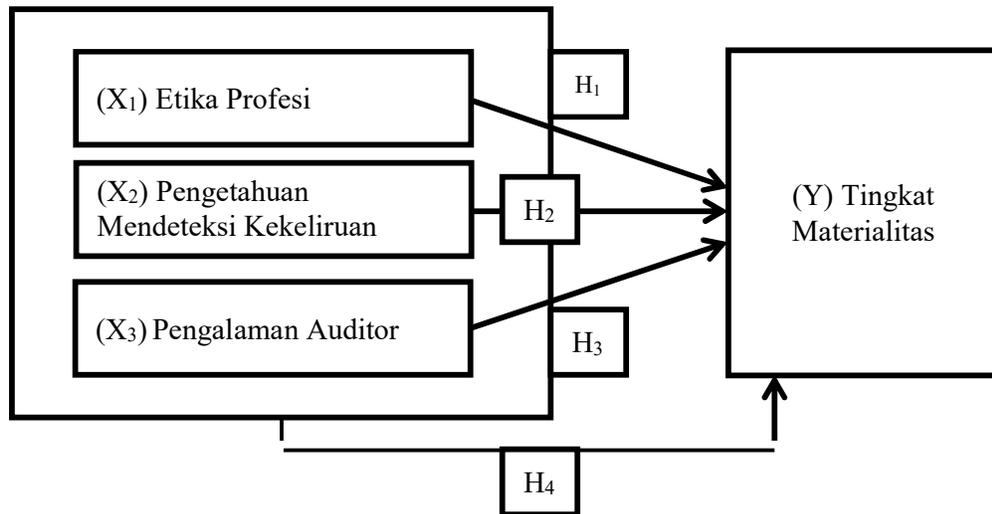
2.3.3 Hubungan Pengalaman Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sitio (2018) mengenai Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, hasilnya menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat

Materialitas. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda akan berbeda pula memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan dalam memberi kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

Kemudian, Amsari dan Rasibo (2017) yang membahas mengenai Pengalaman terhadap Penilaian Profesional Auditor Dalam Evaluasi Bukti Audit juga menyatakan Pengalaman berpengaruh positif terhadap penilaian profesional auditor BPK RI Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengevaluasi bukti audit.

2.4 Kerangka Konseptual Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Variabel Etika Profesi (X_1)

Ho1 : Diduga tidak ada pengaruh dari Etika Profesi (X_1) terhadap variabel Tingkat Materialitas (Y).

Ha1 : Diduga ada pengaruh dari Etika Profesi (X_1) terhadap variabel Tingkat Materialitas (Y).

Variabel Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan (X_2)

Ho2 : Diduga tidak ada pengaruh dari Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan (X_2) terhadap variabel Tingkat Materialitas (Y).

Ha2 : Diduga ada pengaruh dari Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan (X_2) terhadap variabel Tingkat Materialitas (Y).

Variabel Pengalaman Auditor (X_3)

Ho3 : Diduga tidak ada pengaruh dari Pengalaman Auditor (X_3) terhadap variabel Tingkat Materialitas (Y).

Ha3 : Diduga ada pengaruh dari Pengalaman Auditor (X_3) terhadap variabel Tingkat Materialitas (Y).

Variabel Etika Profesi (X_1), Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan (X_2), dan Pengalaman Auditor (X_3)

Ho4 : Diduga tidak ada pengaruh dari Etika Profesi (X_1), Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan (X_2), dan Pengalaman Auditor (X_3) terhadap variabel Tingkat Materialitas (Y).

Ha4 : Diduga ada pengaruh dari Etika Profesi (X_1), Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan (X_2), dan Pengalaman Auditor (X_3) terhadap variabel Tingkat Materialitas (Y)